

PENGARUH *FUND SIZE*, *FUND AGE*, DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA REKSADANA PASAR UANG DI INDONESIA

Nurhusniah Karbi¹⁾, Edyanus Herman Halim²⁾, Fitri²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Emai: Niiakarbi@gmail.com

The Effect of Fund Size, Fund Age, and Interest Rates on the Performance of Money Market Mutual Fund in Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fund size, fund age, and interest rates on the performance of money market mutual funds in Indonesia. The population in this study includes all money market mutual funds that are officially registered with the Financial Services Authority, totalling 175 money market mutual funds. The type of data used is secondary data in the form of money market mutual funds and Net Asset Value (NAV), fund size, fund age, and interest rates as instruments to prove the study's results. To test the hypothesis in this study is to use multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program. The sampling technique that has been chosen is the purposive sampling method (21 companies registered with the Financial Services Authority (OJK) are active during the study period). The results showed that: 1) Fund size had a significant effect on the performance of money market mutual funds, 2) Fund age had no significant effect on the performance of money market mutual funds, 3) Interest rates had a significant effect on the performance of money market mutual funds

Keywords: Money Market Mutual Fund, Fund Size, Fund Age, Interest Rate

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat Indonesia mulai cerdas dalam menyikapi perekonomian yang ada di Negaranya. Salah satunya perkembangan investasi yang saat ini sangat menguntungkan di Indonesia. Investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan bertambahnya harta yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga bisa digunakan dengan baik dimasa mendatang. Masyarakat yang melakukan investasi di sebut Investor. Ada berbagai alasan yang mendasari investor untuk menginvestasikan uang yang dimiliki, salah satunya karena adanya dugaan terjadinya inflasi.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai

faktor secara *continue*. Inflasi dapat memberikan dampak pada pergerakan bursa saham dan obligasi yang pada akhirnya berdampak pada kinerja reksa dana.

Reksa dana adalah suatu bentuk pemberian jasa yang didirikan untuk membantu investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam prosedur, administrasi, dan analisis dalam sebuah pasar modal yang selanjutnya dana tersebut akan diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Investasi dalam bentuk reksa dana menguntungkan karena dikelola oleh pihak yang ahli dalam bidang investasi yaitu manajer investasi. Sumber dana yang digunakan dalam investasi reksa dana bersifat kolektif, sehingga

masyarakat yang memiliki dana terbatas juga dapat ikut serta dalam berinvestasi.

Mangiring dan Husodo (2011) menyatakan bahwa reksa dana mengalami pertumbuhan ketika empat *open-end fund* diluncurkan pada tahun 1996 dengan total dana kelolaan Rp. 2,78 triliun. Setahun kemudian, Indonesia telah memiliki 76 produk reksa dana dengan total dana kelolaan Rp. 8,3 triliun. Reksa dana terus meningkat dan mencapai puncaknya pada awal tahun 2005 ketika Nilai Aktiva Bersih (NAB) mencapai Rp. 110 triliun. Berikut ini merupakan perkembangan reksa dana dari tahun 2015-2020.

Tabel 1 Jumlah Reksa Dana, NAB, dan UP yang beredar

Periode	Jumlah Reksa Dana	Nilai Aktiva Bersih (Rp. Miliar)	Jumlah UP Beredar
2015	794	272.786.40	182.782.464.220.96
2016	894	339.172.13	240.711.440.477.11
2017	1.091	456.894.50	323.748.943.961.67
2018	1.425	506.909.84	373.775.558.836.24
2019	1.777	542.174.90	424.790.551.106.74
2020	1.842	510.149.053	423.964.220.658.41

Sumber: *E-monitoring OJK*

Terdapat empat jenis reksa dana, antara lain; (1) Reksa dana pasar uang yaitu reksa dana yang hanya melakukan investasi dalam efek yang bersifat utang dan jatuh tempo kurang dari 1 tahun. (2) Reksa dana pendapatan tetap yaitu reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk efek yang bersifat utang. (3) Reksa dana saham yaitu reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam efek yang bersifat ekuitas. (4) Reksa dana campuran yaitu reksa dana yang melakukan investasi dalam efek yang bersifat ekuitas dan efek yang bersifat utang, yang perbandingannya tidak seperti dalam reksa dana saham atau reksa dana pendapatan tetap.

Periode bulan Januari-Juni 2017 menunjukkan banyak investor yang

mengalihkan investasinya dari reksa dana saham ke reksa dana pendapatan tetap dan pasar uang. Karena investasi reksa dana yang paling aman dibanding jenis reksa dana lainnya adalah reksa dana pasar uang, meskipun keuntungannya kecil daripada yang lain. Namun uang dapat diambil kapan saja tanpa dikenai denda. Ditengah pasar keuangan yang melemah, produk pasar uang secara umum tetap mampu bertahan. hingga Desember 2020, jumlah reksa dana pasar uang yang terhitung adalah sebanyak 175 reksa dana pasar uang (E-monitoring OJK). Berikut ini daftar lima besar reksa dana pasar uang yang telah memberikan imbal hasil kisaran 6,00-6,81 pada tahun 2020, dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Daftar Lima Besar Reksa Dana Pasar Uang Return Tertinggi

No.	Reksa Dana	1 Th (%)
1	Sucorinvest Sharia Money Market Fund	6,81
2	Reksa Dana Mega Dana Kas	6,67
3	Sucorinvest Money Market Fund	6,58
4	Capital Money Market Fund	6,12
5	Maybank Dana Pasar Uang	6,00

Sumber: *bareksa.com*

Reksa dana pasar uang merupakan produk dengan tingkat resiko paling rendah karena menempatkan dana dari deposito perbankan. Produk ini bahkan sering kali diistilahkan sebagai *save haven* bagi investor reksa dana karena nilainya yang secara konstan menguat, walaupun tidak signifikan. Beralihnya preferensi investor dari reksa dana saham ke reksa dana pasar uang memberi sinyal bahwa kebanyakan investor mulai mengurangi tingkat risiko portofolionya (*bareksa.com*).

Untuk meminimalkan resiko dalam investasi, para investor diharuskan selalu memantau keadaan pasar, tujuannya untuk menghindari kemungkinan perubahan harga saham yang berubah-ubah. Namun, dalam

reksa dana, investor tidak diharuskan terlibat langsung dalam proses pengelolaannya. Investor hanya menunggu hasil investasi yang telah dikelola oleh manajer investasi dan investor dapat memantau perkembangan reksa dana melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB). Oleh karena itu, reksa dana pasar uang sangat cocok bagi investor pemula yang baru memulai berinvestasi.

Pada saat ini perkembangan reksa dana di Indonesia mengalami beberapa permasalahan. Berdasarkan data yang dikutip dari CNBC Indonesia menunjukkan bahwa tercatat sepanjang tahun 2019, OJK telah menghentikan sementara alias suspensi produk reksa dana dari 37 perusahaan manajer investasi alias MI. Upaya suspensi ini dilakukan guna mengawasi industri pasar modal. Salah satunya adalah kasus besar yang melibatkan investasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) akhir tahun 2019, sehingga mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (CNBC Indonesia, 2020).

Pada November 2019, OJK juga mewajibkan pembubaran enam produk reksa dana PT Minna Padi Aset Manajemen. Perintah pembubaran tersebut dikeluarkan setelah sebelumnya penjualan seluruh reksa dana (RD) Minna Padi disuspensi OJK sejak 9 Oktober, ketika OJK menemukan dua reksa dana itu dijual dengan janji return pasti (fixed return) masing-masing 11% antara waktu 6 bulan-12 bulan. Pada bulan yang sama, OJK juga menyatakan pemeriksaan atas perusahaan MI lainnya yakni PT Narada Aset Manajemen yang saat ini statusnya masih disuspensi (penghentian sementara penjualan produk) terus dilakukan sehingga temuan yang ada perlu dikonfirmasi. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK, Hoesen, mengatakan suspensi tidak hanya dilakukan terhadap dua produknya yakni Narada Saham Indonesia dan Narada Campuran I, tetapi juga semua produk dan kegiatan usaha. (CNBC Indonesia, 2020).

Pada tahun 2013 juga kinerja rata-rata reksa dana saham dari imbal hasil (*return*) hingga akhir Desember 2013 tercatat minus 3,66 persen. Adapun, reksa dana pendapatan tetap pada November 2013 tercatat minus 3,98 persen. Serta bila dilihat dilihat dari rata-rata return reksa dana saham di tahun 2015 ini juga ternyata berada dibawah kinerja IHSG yaitu dari rata-rata semua reksa dana saham sebesar 11,44% (OJK, 2019).

Penurunan kinerja rata-rata reksa dana ini disebabkan karena kondisi makro ekonomi yang kurang mendukung serta banyaknya sentimen negatif yang menerpa bursa saham dan obligasi, seperti menanjaknya inflasi akibat kenaikan BBM yang diikuti kenaikan suku bunga acuan ujar. Selain itu, isu *debt ceiling* dan *tapering* oleh bank sentral AS juga menambah tekanan terhadap bursa saham dan obligasi. Sehingga hal tersebut pun berdampak terhadap rata-rata kinerja reksa dana saham. Hasil kinerja Reksa Dana 2015 pun menunjukkan rata-rata kinerjanya dibawah indeks, terutama untuk Reksa Dana saham. Berdasarkan data yang ada, tercatat 40 reksadana saham dari total 136 produk beredar (29%) yang telah terbit sejak awal tahun belum dapat membukukan return lebih tinggi dari IHSG (OJK, 2019).

Kinerja reksa dana pasar uang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja reksa dana yaitu umur reksa dana dan ukuran reksa dana, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja reksa dana yaitu inflasi dan tingkat suku bunga (*BI rate*).

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh signifikan *Fund Size* terhadap kinerja reksa dana, 2) pengaruh signifikan *Fund Age* terhadap kinerja reksa dana, 3) pengaruh signifikan Suku Bunga terhadap kinerja reksa dana.

Ukuran reksa dana adalah salah satu alat ukur pada reksa dana berdasarkan dana yang dikelola. Menurut Galagher (1988) Semakin besar ukuran aset yang dikelola akan memberikan fleksibilitas, meningkatkan *bargaining power* serta memudahkan terciptanya *economies of scale* yang dapat berdampak pada penurunan biaya sehingga akan berdampak positif terhadap kinerja.

H1: Ada pengaruh signifikan *Fund Size* terhadap kinerja reksa dana

Fund Age merupakan kategori yang berjenis numeric, di mana menunjukkan usia dari setiap reksa dana yang dihitung sejak tanggal efektif reksa dana tersebut efektif diperdagangkan (Akbari, 2004).

H₂: Ada pengaruh signifikan *Fund Age* terhadap kinerja reksa dana

Menurut Sunariyah (2013) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi suatu individu untuk membuat keputusan apakah akan membelanjakan atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Menurut Prabowo dan Avonti (2014), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Suku bunga yang dikeluarkan oleh bank central digunakan untuk mengontrol peredaran uang di kalangan masyarakat, karena jika suku bunga meningkat akan berdampak pada lesunya investasi dan aktivitas ekonomi sehingga dapat menyebabkan turunnya kinerja reksa dana.

H₃: Ada pengaruh signifikan Suku Bunga terhadap kinerja reksa dana

TELAAH PUSTAKA

1. *Grand Theory* (Teori Portofolio)

Dasar pemilihan portofolio pertama kali dicetuskan oleh Harry M Markowitz pada dekade 1952-an yang disebut dengan teori portofolio Markowitz. Teori Markowitz menggunakan beberapa pengukuran

statistik dasar untuk mengembangkan suatu rencana portofolio, diantaranya *expected return*, standar deviasi baik sekuritas maupun portofolio dan korelasi antar *return*. Teori ini memformulasikan keberadaan unsur *return* dan risiko dalam suatu investasi, dimana unsur risiko dapat diminimalisir melalui diversifikasi dan mengkombinasikan berbagai instrumen investasi ke dalam portofolio (Hartono, 2014).

Menurut Hartono (2014), bahwa Teori portofolio Markowitz didasarkan atas pendekatan *mean* (rata-rata) dan *variance* (varian), dimana *mean* merupakan pengukuran tingkat *return* dan varian merupakan pengukuran tingkat risiko. Teori portofolio Markowitz ini disebut juga sebagai *mean-varian* model, yang menekankan pada usaha memaksimalkan ekspektasi *return* (*mean*) dan meminimumkan ketidakpastian atau resiko (varian) untuk memilih dan menyusun portofolio optimal.

Prinsip utama dalam pembentukan portofolio yakni diversifikasi menitikberatkan pada dua hal yakni tingkat pengembalian dan resiko. Investor dengan preferensinya akan membuat sejumlah alternatif portofolio yang menghubungkan tingkat pengembalian dan resiko pada masing-masing portofolio tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh portofolio-portofolio yang efisien. Setelah itu, akan ditentukan portofolio yang optimal. Tingkat pengembalian atau *return* dalam suatu portofolio terdiri dari dua macam yakni *return* realisasi dan *return* ekspektasi.

Hartono (2014) mengatakan bahwa *return* realisasi merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pengembalian sekuritas tunggal dalam suatu portofolio. Sedangkan *return* ekspektasi portofolio adalah rata-rata tertimbang dari tingkat pengembalian yang diharapkan dari setiap sekuritas tunggal yang ada pada portofolio. Dalam reksa dana, proses pembentukan

portofolio dilakukan oleh manajer investasi sehingga untuk mengetahui tingkat pengembalian dari suatu reksa dana diperlukan suatu ukuran tertentu lainnya.

2. Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan bertambahnya harta yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga bisa digunakan dengan baik dimasa mendatang. Ada berbagai hal yang mendasari investor untuk menginvestasikan uang yang dimiliki. Menurut Pratomo dan Nugraha (2009) ada tiga hal utama yang mendasari investasi yaitu yang pertama adanya kebutuhan masa depan atau kebutuhan saat ini yang belum mampu untuk dipenuhi saat ini, kedua adanya keinginan untuk menambah nilai aset dan adanya kebutuhan untuk melindungi nilai aset yang sudah dimiliki, ketiga karena adanya inflasi.

Salah satu bentuk investasi yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah reksa dana. Reksa dana merupakan instrumen investasi yang menguntungkan dan tidak memerlukan modal yang besar. Investasi dalam bentuk reksa dana menguntungkan karena dikelola oleh pihak yang ahli dalam bidang investasi yaitu manajer investasi. Sumber dana yang digunakan dalam investasi reksa dana bersifat kolektif, sehingga masyarakat yang memiliki dana terbatas juga dapat ikut serta dalam berinvestasi.

3. Pengertian Reksadana

Reksa dana adalah suatu bentuk pemberian jasa yang didirikan untuk membantu investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam prosedur, administrasi, dan analisis dalam sebuah pasar modal yang selanjutnya dana tersebut akan diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Hal ini

dikarenakan reksa dana yang berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) maupun reksa dana berbentuk perseroan dikelola oleh Manajer Investasi yang mewakili para investor yang berpartisipasi dalam reksa dana sudah terkenal di Indonesia.

Reksa dana merupakan unsur penting dalam pasar modal. Dapat dikatakan bahwa reksa dana adalah tiang strategi pasar modal di Indonesia karena reksa dana merupakan wadah untuk menghimpun dana masyarakat pemodal yang dapat mengurangi peranan modal asing. Dalam membeli produk reksa dana, setiap investor akan mendapatkan bukti satuan kepemilikan reksa dana yang dinamakan dengan Unit Penyertaan atau Saham. Harga Unit Penyertaan reksa dana selalu berubah setiap hari bursa sesuai perubahan Nilai Aktiva Bersih reksa dana tersebut. Dengan bukti Unit Penyertaan minim investor dalam reksa dana dapat dengan mudah menjual kembali reksa dana atau dapat meminta laporan hasil pendapatan atas investasi portofolio reksa dana yang dilakukan Manajer Investasi (Gunawan dan Almira, 2009).

4. Kinerja Keuangan Reksadana

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006) dalam artikel kajianpustaka.com.

Terdapat beberapa metode dalam pengukuran kinerja reksadana salah satunya dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen (Hermawan dan Wiagustini, 2016).

5. Fund Size

Fund Size adalah total nilai pasar dari seluruh efek yang dimiliki dalam portofolio reksa dana yang ditunjukkan dalam nilai aset dalam

kelolaan (Goel *et al.*, 2012). Semakin besar ukuran suatu reksa dana seharusnya dapat memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi pada reksa dana tersebut dalam memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya dan akan memberikan kinerja yang baik pada reksa dana.

6. Fund Age

Umur reksa dana merupakan cerminan dari lamanya suatu reksa dana telah dioperasikan yang dihitung sejak tanggal efektif reksa dana mulai diperdagangkan. Asumsi yang ada menyatakan bahwa semakin lama umur reksa dana maka ia akan berkinerja semakin baik, dibandingkan dengan reksa dana yang baru karena manajer investasinya lebih berpengalaman dibandingkan yang muda. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Winingrum (2011) yang menyatakan semakin tua usia reksa dana maka semakin baik kinerjanya, karena pengalaman yang dimiliki cukup sehingga dapat memberikan return yang diharapkan investor.

7. Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Jika suku bunga tinggi, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seseorang akan menambah investasinya jika keuntungan dari investasi lebih besar daripada suku bunga yang harus dibayarkan ketika melakukan investasi.

8. Nilai Aktiva Bersih

NAB (Nilai Aktiva Bersih) adalah angka yang menyatakan jumlah dana yang dikelola oleh sebuah Reksa Dana. Kata NAB mengadaptasi istilah dari Amerika yaitu Net Asset Value (NAV). Istilah ini sering digunakan

dalam publikasi, laporan atau riset yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Sedangkan Unit Penyertaan merupakan satuan dalam reksa dana. Investor membeli produk reksa dana artinya membeli unit penyertaan dari manajer investasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada reksa dana pasar uang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data diunduh melalui website www.ojk.go.id, www.infovesta.com, www.pusatdata.kontan.co.id, www.bareksa.com dan BI *rate* yang diperoleh dari Bank Indonesia www.bi.go.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif harian selama kurun waktu 4 tahun dari 2017-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya, adapun data yang digunakan adalah data reksa dana pasar uang dan Nilai Aktiva Bersih (NAB), *fund size*, *fund age*, dan suku bunga yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan, website Pusat Data Kontan, website Bareksa, website Bank Indonesia dan berbagai website pendukung lainnya

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu disamping itu populasi adalah objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Jumiati, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh reksa dana

pasar uang yang resmi terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang berjumlah 175 reksa dana.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangandji dan Sopiah, 2010). Kriteria pengambilan sampel yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Reksa dana pasar uang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	-	175
2	Reksa dana pasar uang yang aktif selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2020	(102)	73
3	Reksa dana pasar uang yang memiliki nilai AUM (<i>Asset Under Management</i>) \geq Rp. 500.000.000.000	(52)	21

Dari hasil penentuan sampel, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel dari populasi. Berikut merupakan daftar reksa dana saham yang menjadi sampel penelitian ini:

Tabel 4 Sampel Penelitian

No.	Nama Reksa Dana Pasar Uang
1.	BNI-AM Dana Pasar Uang Kemilau I
2.	Danamas Rupiah Plus
3.	Bahana Dana Likuid
4.	Batavia Dana Kas Maxima
5.	Manulife Dana Kas II
6.	Manulife Indonesia Money Market Fund
7.	Principal Cash Fund
8.	Principal Cash Fund 2
9.	Reksa Dana BNI AM Dana Likuid
10.	Reksa Dana Syariah Bahana Likuid Syariah Kelas S
11.	Schroder Dana Likuid
12.	Sucorinvest Money Market Fund
13.	Syailendra Dana Kas
14.	Syailendra Money Market Fund
15.	TRIM KAS 2
16.	BNP Paribas Rupiah Plus
17.	Danareksa gebyar Dana Likuid
18.	Danareksa Seruni Pasar Uang II
19.	Danareksa Seruni Pasar Uang III
20.	Mandiri Investa Pasar Uang
21.	Bahana Dana Likuid USD

Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, pengujian ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi linear berganda menghasilkan estimator linear yang tidak bias. Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik, yaitu uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokolerasi.

1) Uji Normalitas

Untuk melakukan pengujian normalitas data, dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (1 sampel K-S) melalui SPSS for windows, dengan kriteria sebagai berikut (Suliyanto, dalam Riduwan, 2009).

- Jika nilai asymp. Sig (2-tailed) $<$ α (0.05), maka secara signifikan data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai asymp. Sig (2-tailed) $>$ α (0.05), maka secara signifikan data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel bebas lebih dari salah satu. Salah satu cara mendeteksi adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance-Inflating Factor*). Jika $VIF < 10$, maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

3) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidak samaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali; 2013; 59). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi

variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada gambar ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2000):

- Angka D-W di bawah -2, ada autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2, ada autokorelasi negatif
-

b. Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen dan dependen, yaitu: *Fund Size* (X_1), *Fund Age* (X_2), Suku Bunga (X_3), Kinerja Reksa Dana (Y). Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	Kinerja Reksa Dana
a	=	Konstanta
X_1	=	<i>Fund Size</i>
X_2	=	<i>Fund Age</i>
X_3	=	Suku Bunga
b_1, b_2, b_3	=	Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3
e	=	error

c. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Apabila telah diketahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel

dependen, maka langkah selanjutnya adalah menentukan berberapa besar pengaruh tersebut berkontribusi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yang disebut sebagai pengujian koefisien determinasi, dengan notasi R^2 (*R Squared*).

2) Uji F

Hipotesis pertama dilakukan dengan simultan (uji F) dengan kriteria, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig. F < \alpha$ 0.05, maka H_0 ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $Sig. F < \alpha$ 0.05, maka H_0 diterima atau variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

3) Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen, maka dibandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* (α). Dan untuk mencari nilai t_{tabel} dilakukan dengan formulasi:

$$t_{tabel} = n - k - 1 : \alpha/2$$

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah reksa dana pasar uang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan per Desember 2020. Total seluruh reksa dana pasar uang adalah sebanyak 175. Dari 175 perusahaan sebanyak 102 reksa dana pasar uang tidak terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sebelum tahun penelitian, yaitu 2017-2020, reksa dana pasar uang yang memiliki AUM \geq Rp. 500.000.000.000 sebanyak 21. Sehingga dari seluruh jumlah sampel hanya 21 reksa dana pasar uang yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari data reksa dana pasar uang yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Reksa Dan Pasar Uang

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fund_Size	20034	1,323	4,193	3,23035	,778487
Fund_Age	20034	411,000	6287,000	3246,83214	1586,697675
Suku_Bunga	20034	,313	,500	,40699	,058438
Kinerja	20034	72,836	9980,285	4716,68408	2557,578049
Valid N (listwise)	20034				

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data observasi yang menjadi sampel adalah sebanyak 20.034 data (N). Hasil analisis deskriptif untuk variabel fund size reksa dana pasar uang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,23035. Selanjutnya untuk nilai maksimum, serta standar deviasi masing-masing sebesar 4,193 dan 0,778487.

Selain itu, dari tabel 5.1 diatas diketahui bahwa variabel fund age menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.246,83214. Hal ini menunjukkan bahwa fund age reksa dana pasar uang tahun 2017 sampai dengan 2020 rata-rata sebesar 3.246,83214. Nilai minimum 411 dengan nilai maksimum 6.287. Standar deviasi variabel fund age adalah sebesar 1.586,697675.

Variabel suku bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,40699. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tahun 2017 sampai dengan 2020 rata-rata sebesar 0,40699. Nilai minimum suku bunga sebesar 0,313 dan nilai maksimum 0,5, serta standar deviasi sebesar 0,058438.

Untuk variabel kinerja memiliki nilai rata-rata sebesar 4.716,68408. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja reksa dana pasar uang tahun 2017 sampai dengan 2020. Nilai minimum sebesar 72,836, sedangkan nilai maksimum sebesar 9.980,285 dan standar deviasi variabel kinerja adalah sebesar 2.557,578049.

2. Pengujian Asumsi Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari nilai regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Duwi Priyatno (2014:90). Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Untuk menentukan data berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni : jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20034
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2055,95503905
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,055
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

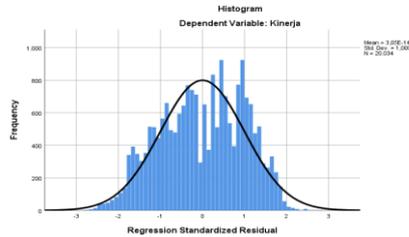
Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

Dari tabel 6 didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,093 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Cara lain untuk melihat normalitas residual adalah melihat Grafik Histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi

yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

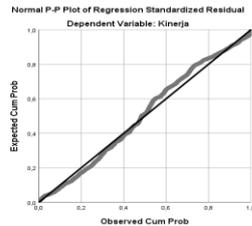
Gambar 1 Uji Normalitas Data



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

Dari hasil gambar 1 didapatkan bahwa data tersebar di dalam kurva yang dapat disimpulkan data yang menjadi objek penelitian berdistribusi normal. Dari hasil gambar 2 menunjukkan bahwa data berada didekat garis diagonal yang mengindikasikan data berdistribusi normal.

Gambar 2 Scaterplot



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel bebas lebih dari salah satu. Salah satu cara mendeteksi adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance-Inflating Factor*). Jika $VIF < 10$, maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

Tabel 7 Hasil Pengujian Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-812,343	120,236		-6,756	,000		
	Fund_Size	1945,345	19,224	,592	101,192	,000	,942	1,061
	Fund_Age	,006	,009	,004	,632	,527	,942	1,062
	Suku_Bunga	-	248,657	-,043	-	,000	,999	1,001
		1902,963			7,653			

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

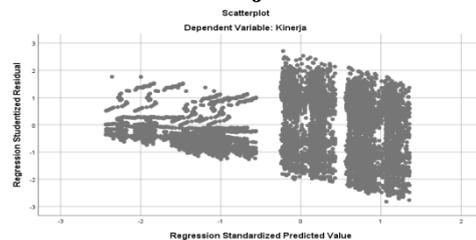
Dari tabel 7 didapatkan nilai VIF untuk semua variabel penelitian < 10 , maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

c. Uji Heterodeksitas

Uji Heterodeksitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heterodeksitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di studentized. Dasar analisisnya adalah:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterodeksitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterodeksitas.

Gambar 3 Hasil Uji Heterodeksitas



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

Dari gambar diatas didapatkan bahwa data menyebar tidak membentuk pola-pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terdapat heterodeksitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2000):

- Angka D-W di bawah -2, ada autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2, ada autokorelasi negatif

Tabel 8: Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 ^a	,354	,354	2056,10899	1,547

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Fund_Size, Fund_Age
 b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

Dari tabel 8 didapatkan nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,547, yang berada di antara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh fund size, fund age terhadap kinerja reksadana pasar uang.

a. Uji t Statistik

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen, maka dibandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* (α).

Tabel 9: Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-812,343	120,236		-6,756	,000
	Fund_Size	1945,345	19,224	,592	101,192	,000
	Fund_Age	,006	,009	,004	,632	,527
	Suku_Bunga	-1902,963	248,657	-,043	-7,653	,000

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2021

$$Y = -812,343 + 1.945,345X_1 + 0,006X_2 - 1,902,963X_3$$

Berdasarkan data dari tabel 5.4 diatas diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= n - k - 1 : \alpha/2 \\ &= 20.034 - 3 - 1 : 0,05/ 2 \\ &= 20.030 : 0,025 \\ &= 1,062 \end{aligned}$$

keterangan: n : jumlah
 k : jumlah variabel bebas
 1 : konstan

A. Fund Size (X_1) terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang (Y)

H_{01} : Fund Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

H_1 : Fund Size berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

$$T \text{ hitung} = 101,192$$

$$T \text{ tabel} = 1,062$$

$$\text{Signifikansi} = 0,000$$

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

T hitung > t tabel = 101,192 > 1,062 dan Signifikansi 0,000 < 0,05

Kesimpulannya : karena t hitung > t tabel dan signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan H_1 diterima. Artinya Fund

Size berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana.

B. Fund Age (X₂) terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang (Y)

H₀₁: Fund Age tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

H₁: Fund Age berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

T hitung = 0,632

T tabel = 1,062

Signifikansi = 0,527

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

T hitung > t tabel = 0,632 < 1,062 dan Signifikansi 0,527 > 0,05

Kesimpulannya : karena t hitung < t tabel dan signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan H₁ ditolak. Artinya Fund Age tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana.

C. Suku Bunga (X₃) terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang (Y)

H₀₁: Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

H₁: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana

T hitung = -7,653

T tabel = -1,062

Signifikansi = 0,000

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

T hitung > t tabel = -7,653 < -1,062 dan Signifikansi 0,000 < 0,05

Kesimpulannya : karena t hitung < t tabel dan signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan H₁ diterima. Artinya Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Reksadana.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Fund Size terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang

Ukuran sebuah reksa dana akan mempengaruhi kinerja reksa dana, karena ukuran besar kecilnya reksa dana akan mempengaruhi tingkat kapitalisasi pasar. Semakin ukuran reksa dana itu

besar maka kemungkinan mendiversifikasikan aset lebih luas pula. Sehingga, ukuran yang besar akan mampu memberikan kinerja yang baik pada reksa dana (Kurniadi, 2014). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan reksa dana maka meningkatkan kinerja dari reksa dana karena akan lebih luas dalam mendiversifikasikan asetnya. Sehingga akan memberikan manfaat kepada stakeholder, berupa return yang didapat semakin tinggi, serta dapat menurunkan risiko yang dapat menyebabkan kerugian terhadap stakeholder-nya. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksa dana itu sendiri.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis pertama, mampu membuktikan bahwa *fund size* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran reksa dana yang dimiliki oleh reksa dana pasar uang berpengaruh pada perubahan kinerja reksa dana pasar uang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Wiagustini (2016) menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap kinerja reksa dana saham. Dan hasil tersebut didukung oleh penelitian Philpot et al (1998) menyatakan bahwa ukuran memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja reksa dana. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2014) menyatakan bahwa ukuran reksa dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana.

Kinerja sebuah reksa dana pasar uang akan bergantung kepada ukuran dari suatu reksa dana pasar uang, semakin besar ukuran dana yang dikelola oleh seorang manajer investasi maka semakin besar potensi return yang

dihasilkan dari dana yang diinvestasikan kepada aset-aset yang tersedia oleh seorang manajer investasi (Hermawan dan Wiagustini, 2016). Sehingga kinerja reksa dana pasar uang dapat ditentukan melalui besarnya total aset bersih dari suatu reksa dana pasar uang, kinerja reksadana pasar uang yang baik didasarkan pada seberapa besar return yang mampu diberikan perusahaan reksa dana pasar uang kepada investor.

B. Pengaruh Fund Age terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang

Fund age atau umur reksa dana merupakan gambaran dari lamanya suatu reksa dana telah dioperasikan yang dihitung sejak tanggal efektif reksa dana mulai diperdagangkan. Semakin lama umur suatu reksa dana, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat dalam mengelola portofolio jika dibandingkan dengan reksa dana yang baru atau berumur lebih muda serta pengalokasian arus kas sudah tertata lebih baik berikut juga portofolionya (Bitomo, 2016). Serta, reksa dana yang memiliki umur yang lebih lama akan memiliki track record yang lebih panjang, maka dari itu akan dapat memberikan gambaran kinerja yang lebih baik kepada para investornya (Akbari, 2004). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Semakin lama perusahaan reksa dana mulai diperdagangkan, maka semakin banyak pula pengalaman dimiliki dan kemampuan dalam mengelola dana juga semakin baik. Sehingga berdampak terhadap kinerja yang semakin meningkat pula. Manfaat atau return yang didapat stakeholder juga akan semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya kinerja reksa dana. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksa dana itu sendiri.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis kedua, tidak mampu membuktikan bahwa fund age memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang. Hal ini berarti reksa dana pasar uang yang memiliki umur yang lama maupun baru tidak dapat memengaruhi kinerja dari reksa dana pasar uang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asriwahyuni (2017) menyatakan bahwa umur reksa dana tidak berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham di Indonesia.

Umur reksa dana saham yang sudah lama atau baru tidak dapat mempengaruhi bagaimana kinerja suatu reksa dana pasar uang karena setiap reksa dana memiliki kebijakan dan strategi masing-masing dalam mengelola reksa dana, ada pengelolaan reksa dana yang cenderung agresif meskipun telah berpengalaman, namun ada juga yang cenderung konservatif dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan (Utami, 2014). Setiap manajer investasi yang mengelola reksa dana pasar uang memiliki pertimbangan tersendiri dalam menyusun dan mengelola portofolio reksa dana. Sehingga semakin lama reksa dana pasar uang diperdagangkan tidak mempengaruhi kinerja reksa dana pasar uang, namun dimungkinkan lebih bergantung kepada bagaimana manajer investasi mengambil keputusan dan kebijakan serta kemampuan mengelola portofolio reksa dana pasar uang, baik reksa dana pasar uang yang berumur muda maupun reksa dana pasar uang yang berumur tua.

C. Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Reksadana Pasar Uang

Suku bunga adalah persentase yield pada sekuritas keuangan seperti obligasi dan saham. Suku bunga merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi suatu individu untuk membuat keputusan apakah akan membelanjakan atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku

bunga yang dikeluarkan oleh bank central digunakan untuk mengontrol peredaran uang di kalangan masyarakat, karena jika suku bunga meningkat akan berdampak pada lesunya investasi dan aktivitas ekonomi sehingga dapat menyebabkan turunnya kinerja reksa dana.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis ketiga, mampu membuktikan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Wiagustini (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana, dan hasil tersebut didukung oleh penelitian Archania (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana saham.

Jika tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan, tingkat suku bunga deposito berjangka juga akan naik sehingga penanaman modal dalam bentuk deposito berjangka menjadi lebih menarik, sehingga penanaman modal pada instrumen obligasi justru akan berkurang, akibatnya NAB reksa dana pasar uang juga akan mengalami penurunan. Jika tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan, SBI akan menjadi pilihan investasi yang kurang menarik dibandingkan instrumen investasi lain seperti obligasi, sehingga permintaan instrumen investasi obligasi mengalami kenaikan dan akan meningkatkan NAB reksa dana pasar uang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilandasi dengan kajian teori dan perumusan masalah yang telah dibahas, selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa *fund size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang, hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *fund size* semakin besar maka kinerja sebuah ukuran dana yang dikelola oleh seorang manajer investasi maka semakin besar potensi return yang dihasilkan oleh dana yang diinvestasikan kepada aset-aset yang tersedia oleh manajer investasi.
2. Bahwa *fund age* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang, hal ini menunjukkan bahwa umur sebuah reksadana yang lama tidak akan membuat kinerja sebuah reksadana semakin bagus.
3. Bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana pasar uang, hal ini menunjukkan bahwa jika suku bunga mengalami peningkatan maka kinerja sebuah reksadana pasar uang akan semakin mengalami penurunan, karna jika suku bunga SBI mengalami kenaikan, tingkat suku bunga deposito berjangka juga akan naik sehingga penanaman modal dalam bentuk deposito berjangka menjadi lebih menarik, sehingga penanaman modal pada instrumen obligasi justru akan berkurang, akibatnya NAB reksadana pasar uang akan mengalami penurunan.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijelaskan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pihak investor harus terus memperhatikan fund size dan suku bunga, sehingga uang yang diinvestasikan bisa menghasilkan return sesuai dengan yang diharapkan
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam hal

yang sama diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian ini. Sebaiknya tidak hanya melihat pengaruh saja melainkan hubungan antar variabel dan menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriwahyuni, I Gusti Ayu Prima. 2017. *Pengaruh Ukuran dan Umur pada Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia*. *Jurnal Penelitian*. Volume 21, tahun 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali.
- Bitomo, Habib, dan Harjum Muharam. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Reksa Dana di Indonesia (Studi Empiris Pada Reksa Dana Konvensional di Indonesia Periode 2012-2014)*, jurnal penelitian *Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- CNBC Indonesia. 2020. Nasabah Mulai Menjerit, Kenapa Banyak Reksa Dana Bermasalah?. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200217103103-17-138295/nasabah-mulai-menjerit-kenapa-banyak-reksa-dana-bermasalah>. Diakses pada 20 September 2020.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Hermawan, Denny dan Ni Luh Putu Wiagustini. 2016. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa dana, dan Umur Reksa Dana terhadap Kinerja Reksa Dana*, jurnal penelitian Vol. 5 No. 5 tahun 2016, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali
- Kurniadi, Dicky. 2014. *Analisis Fund Size, Expense Ratio, Turnover Ratio, Fund Age dan Cash Flow Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia (Periode 2010-2012)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Prabowo, Bartadi Eko. 2018. *Analisis Pengaruh Expense Ratio, Market Timing Ability, Fund Age, Fund Size, Dan Fund Cash Flow Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Pratomo, E. P., dan Nugraha, U. 2009. *Reksadana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Ria Wahyu. 2014. *Analisis Pengaruh Past Performance, Fund Cash Flow, Fund Size, Fund Longevity, Dan Family Fund Size Terhadap Kinerja Reksadana (Studi Kasus: Reksadana Saham Periode Tahun 2009-2013)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Winingrum, Evi Putri. 2011. *Analisis Stock Selection Skills, Market Timing Ability, Size Reksa Dana, Umur Reksa Dana Dan Expense Ratio Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006–2010*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.